

Upaya Meningkatkan Motorik Halus melalui Media Kolase

Neneng Hasanah*, Andi Musda Mappapoleonro, Chrisnaji Banindra Yudha

STKIP Kusuma Negara

*nenenghasanah1410@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus melalui media kolase. Metode penelitian ini adalah dengan *classroom action research* dengan mengikuti model Kurt Lewin. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Waktu penelitian pada bulan Mei 2018 dengan subjek penelitian sebanyak 15 orang anak usia dini. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah terdapat peningkatan motorik halus pada siswa usia dini. Hal tersebut diketahui berdasarkan rata-rata pratindakan sebesar 43,31%, meningkat 25% pada siklus I dan menjadi 68,31%. Kemudian meningkat kembali 20,81% pada siklus II menjadi 89,12%. Dengan demikian disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kolase dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: media kolase, motorik halus, anak usia dini.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang mendasar melalui pembinaan dan pengembangan potensi anak dari usia 0-6 Tahun. Untuk itu hendaknya pendidikan bagi anak usia dini di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini dan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya menstimulasi membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi Anak usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini. PAUD dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal atau nonformal seperti Taman Kanak-kanak (TK), RaudatuAthfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Ada 6 aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi komunikasi kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus di pertimbangkan sebagai fungsi interaksi (Afandi, 2019). Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif. Salah satu bidang pengembangan yang paling penting untuk dikembangkan dan distimulus sejak dini adalah perkembangan motorik anak.

Perkembangan motorik anak terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus, keterampilan motorik kasar meliputi berjalan, melompat, berputar, melempar, menyeimbangkan dan menari (Afandi, 2019). Sedangkan keterampilan motorik halus meliputi menggambar, menulis, mengikat tali sepatu, dan ktifitas yang melibatkan penggunaan gerakan tubuh kecil. Keterampilan motorik yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil atau halus. Gerakan motorik halus ini berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, dan tepat. Perkembangan motorik halus sangat penting bagi anak untuk persiapan menulis pada jenjang sekolah dasar dan dalam kegiatan sehari-

hari anak seperti, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan memegang botol air minum.

Tujuan kegiatan, sebagai modal dasar, mengenal warna atau bentuk, melatih gerakan otot jemari atau pergelangan tangan agar lentur, menyalurkan perasaan, menciptakan keindahan dalam imajinasi, dan kreativitas anak dapat berkembang secara optimal. Merujuk pada observasi yang dilakukan peneliti pada salah satu lembaga PAUD ditemukan adanya permasalahan pokok yang menjadi acuan utama dalam penelitian yaitu belum optimalnya kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran anak kurang mampu menggerakkan jari-jemarnya pada saat sedang mewarnai, menempel, menggunting kertas, anak kurang mampu mengkoordinasikan gerakan koordinasi mata dan tangannya secara bersamaan saat kegiatan menggunting kertas, dan anak kurang mampu dalam memegang benda dengan satu tangan pada saat memegang botol air minum.

Pembelajaran tidak dilaksanakan dalam konteks bermain sehingga dalam prosesnya pembelajaran monoton dan tidak bervariasi. Guru biasanya menggunakan papan tulis dan majalah anak sebagai media pembelajaran sehingga anak menjadi cepat bosan dalam pembelajaran. Anak juga di berikan tugas menulis huruf dan angka dengan tidak memakai benda konkret. Hal ini dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran disekolah cenderung tidak mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Setiap hari yang tampak adalah guru mendidik anaknya agar duduk manis, diam dan menjadi pendengar saja. Melihat kenyataan yang ada mengapa judul ini di ambil karena anak yang kurang kreatif, kurang sabar, kurang teliti, dan untuk melatih kesabaran maka bermain kolase salah satu usaha untuk meningkatkan motorik anak (Umar, Salam & Husen, 2018).

Hasil observasi dalam kegiatan motorik halus terdapat 10 (66,66%) motorik halusnya masih rendah dan 5 (33,33%) anak yang mulai berkembang dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Ikhwan masih rendah.

Kajian pustaka

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, lebih spesifik lagi perkembangan motorik yaitu proses seorang anak belajar untuk keterampilan menggerakkan anggota tubuh (Indraswari, 2012; Wiratni, Manuaba & Kristiantari, 2016). Anak-anak yang berada di taman kanak-kanak secara umum sedang menjalani tahap perkembangan fisik yang aktif. Usia ini sering disebut sebagai puncak perkembangan fisik anak-anak. Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Anak menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, menggerakkan kaki untuk menendang bola dan saat bermain bersama teman-teman.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan yang berhasil (Sumantri, 2005). Lebih lanjut, Sumantri (2005) menyatakan bahwa keterampilan ini melibatkan koordinasi neuromuscular (syaraf otot) yang memerlukan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang

memerlukan koordinasi mata tangan (*hand-eye coordination*). Sedangkan Saputra & Rudyanto (2005) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) sepertimenulis, meremas, menggenggam, menyusun balok dan memantulkan kelereng.

Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak bertujuan untuk melatih koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/adonan/lilin, memalu, menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting serta memotong, merangkai benda dengan benang (meronce). Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa), kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan motorik halus lainnya, Melatih kemampuan anak melihat kearah kiri dan kanan, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal (Sumantri, 2005).

Tujuan perkembangan motorik halus yaitu: (a) mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan; (b) memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang; (c) mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan, tanpa dengan gerakan mata; (d) penguasaan emosi (Indraswari, 2012; Wiratni dkk. 2016).

Metode penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2015). Dalam hal ini, tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif dan inovatif. Desain penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah model Kurt Lewin yang menjadikan action research terutama classroom *action research* sebagai acuan pokok yang terdiri dari 4 komponen, yaitu: (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan, (c) tahap pengamatan atau observasi, (d) tahap refleksi.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Permasalahan yang penulis angkat adalah terkait kemampuan motorik halus kedalam aspek motik halus dan berperan sangat penting terhadap perkembangan anak usia dini .terdapat beberapa indikator yang masih perlu ditingkatkan pada penelitian ini yaitu belum mampunya anak dalam membuat kolase sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pemantau dan observasi di Kelompok B Paud Nurul Ikhwan peneliti menemukan beberapa hal mengapa belum berkembangnya kemampuan motorik halus pada anak. Kemudian peneliti melakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus terhadap anak usia dini di PAUD Nurul Ikhwan yang berkolaborasi dengan guru dalam menyusun program yang akan diberikan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus agar berkembang sesuai harapan. langkah awal yang dilakukan peneliti adalah membuat instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data hasil penelitian yang memfokuskan kepada pengembangan motorik halus. Hasil kemampuan motorik halus perolehan bahwa nilai terendah adalah 1 dengan persentase 31% perolehan nilai tertinggi 3 dengan persentase 50% dan nilai rata-rata skor perolehan adalah 11 dengan persentase 43.75 %, belum berkembang motorik halus nya masih rendah dan perlu dilaksanakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus nya.

1. Siklus 1

Langkah awal atau siklus I yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui pengamatan. Pengamatan ini dilakukan pada bulan April sampai Mei yang memfokuskan pada kegiatan pembelajaran yang khususnya pembelajaran yang mengembangkan kemampuan motorik halus. Kemudian peneliti melakukan Rencana Kegiatan Siklus II yang disusun untuk lebih mengoptimalkan bahan serta bidang dasaran yang digunakan.

Dari hasil pengamatan pada pra tindakan guru dan peneliti menyusun perencanaan pada pembelajaran untuk memberikan tindakan agar dapat menstimulus kemampuan motorik halus. pada siklus 1 peneliti melakukan 3 kali pertemuan di mana disetiap pertemuan dilakukan kegiatan kolase yang dapat meningkatkan motorik halus. Rencana umum pelaksanaan tindakan desain penelitian terdiri dari 2 siklus secara berulang yang meliputi 3 kali pertemuan untuk setiap siklus. Dalam penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I yaitu 3 kali pertemuan pada hari Senin tanggal 13 Mei 2010hari Rabu tanggal 15 Mei 2019 dan hari Senin tanggal 20 Mei 2019. Tema yang akan digunakanpada siklus II berbeda dengan siklus I yaitu alam semesta dengan sub tema gejala alam (pelangi, siang, malam, musim, petir, bulan, bintang dan matahari). Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: (a) Melakukan koordinasi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kreativitas melalui kegiatan kolase di kelompok B, guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer; (b) membuat rencana kegiatan harian (RKH) yang

akan digunakan guru sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran; (c) menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase, menggunakan bidang dasaran kertas buffalo, piring kertas warna emas dan botol aqua bekas serta bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan (kertas lipat, kertas bungkus kado, koran bekas, majalah bekas, kertas krep, daun pakis, daun cemara, biji kedelai hitam, biji kedelai kuning, biji jagung dan biji kacang hijau kertas berombak, daun plastik, bunga plastik, mata boneka, kapas dengan 5 warna dan gabus bulat warna); (d) menyiapkan lembar pengamatan dan wawancara untuk melihat tingkat perkembangan kreativitas anak melalui kolase.

Dengan demikian, hasil analisis data dari dua siklus dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui media kolase. Kesimpulan studi ini sama dengan studi Umar dkk. (2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa motorik halus anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan yang memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi, memilih bahan dan warna yang cocok, bebas menggunting, menyobek, memotong dan menggulung bahan sesuai dengan keinginannya serta menggunakan alat yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal kreativitas anak kelompok B berada pada kriteria belum berkembang pada siklus I meningkat menjadi berkembang sesuai harapan dengan dilakukan tindakan menggunakan bahan kertas dan bahan alam, dan meningkat pada siklus II yang bahannya ditambah menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan menjadi kriteria berkembang sangat baik. Anak sudah mampu melakukan kegiatan kolase sesuai dengan aspek-aspek kreativitas yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi.

Anak sudah mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi dan menjawab pertanyaan dari guru, menggunakan dan mengkombinasikan lebih dari tiga bahan dalam membuat kolase, membuat hasil karya kolase sendiri dan berbeda dengan yang lainnya serta anak sudah mampu mengembangkan ide terhadap hasil karyanya secara luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus anak kelompok B PAUD Nurul Iqwan tahun ajaran 2018/2019 dapat di tingkatkan melalui kegiatan kolase.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1-13.
- Wiratni, N. L. G., Manuaba, I. B. S., F. M., & Kristiantari, M. R. (2016). Penerapan Kegiatan Finger Painting untuk Meningkatkan Perkembangan

- Motorik Halus Anak Kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2), 1-11.
- Umar, A. A. H., Salam, A., & Husen, H. (2018). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Bahan Alam pada Anak TK Kartika. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 1540-1549.
- Saputra, Y.M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Komparatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS.